

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Simpulan

Penelitian ini merupakan kajian manajemen komunikasi dalam konteks sosial. Berdasarkan hasil penelitian, akan disimpulkan bagaimana manajemen komunikasi dalam pengelolaan kesan mantan narapidana dalam menghadapi stigma sosial. Simpulan itu ditulis berdasarkan pada aspek-aspek *impression management* dari Leary, Mark R. & Kowalski, Robin M. Proses motivasi kesan ini dikaitkan dengan keinginan untuk menciptakan kesan tertentu dalam pikiran orang lain, akan tetapi mungkin atau tidak memanasifestasikan dirinya dalam tindakan-tindakan yang relevan dengan kesan yang jelas.

Dalam beberapa kasus, orang-orang sangat termotivasi untuk mengelola kesan mereka tetapi tidak melakukannya. Dengan demikian, tinjauan kami pertama mengidentifikasi kondisi di mana orang menjadi termotivasi untuk mengelola kesan publik mereka ( Leary dan Kowalski, 1990, hlm. 36). Komponen kedua melibatkan konstruksi kesan. Setelah termotivasi untuk menciptakan kesan tertentu, orang dapat mengubah perilaku mereka untuk mempengaruhi kesan sendiri untuk memproyeksikan gambar yang sebanding, tidak tercemar oleh gambar yang tidak jelas, kepada audiens yang sama ( Schlenker, 1975, hlm. 1030).

#### 5.2. Stigma Sosial Mantan narapidana

Seorang mantan narapidana adalah orang yang telah menjalani hukuman karena kesalahan yang telah dilakukannya. Mantan narapidana yang telah keluar penjara dan kembali ke lingkungan masyarakat sering mendapatkan stigma sosial. Stigma sosial yang dihadapi mantan narapidana berupa pelabelan, prasangka buruk, pengasingan dan diskriminasi. Stigma merupakan ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena suatu pengaruh lingkungannya. Sedangkan arti sosial

yaitu berkenaan dengan masyarakat. Jadi Stigma sosial merupakan suatu penolakan keberadaan atau kelompok pada lingkungan tertentu karena sudah dianggap negatif.

Mantan narapidana setelah kembali ke lingkungan orang-orang sangat sulit untuk percaya dan menerima keberadaannya, sehingga membuat mantan narapidana kembali melakukan kejahatan yang disebut residivist. Menurut mantan narapidana mereka kehilangan arah ketika keluar dari penjara, sehingga perlunya tempat yang bisa membimbing narapidana ketika sudah keluar penjara. Stigma sosial yang didapatkan oleh mantan narapidana berupa pelabelan, prasangka buruk, pengasingan dan diskriminasi.

Mantan narapidana di Yayasan Anugerah Insan Residivist dalam mendapatkan stigma sosial ada dua bentuk yang didapatkan, diantaranya adalah verbal dan non verbal. Dalam bentuk verbal informan mendapatkan bentuk stigma dengan lisan yaitu ucapan negatif seperti hinaan, cacian dan makian. Selain itu juga mendapatkan bentuk stigma dengan non verbal yaitu dengan gerakan tubuh masyarakat yang berbeda, sikap masyarakat terlihat risih terhadapnya dan mendapatkan pengawasan khusus dari pemerintah daerah. Pelaku yang memberikan stigma kepada mantan narapidana diantaranya ada pelaku primer dan pelaku sekunder. Subjek penelitian mendapatkan stigma dari pelaku primer yaitu dari keluarganya dan pelaku sekunder dari masyarakat lingkungan sekitar seperti warga dan teman-temannya.

Sehingga Heri sebagai mantan narapidana yang telah berpengalaman keluar masuk penjara selama delapan kali, dengan kepeduliannya ia mendirikan Yayasan khusus mantan narapidana yang mewadahi dengan pembinaan dan pelatihan demi kebaikan masa depan mantan narapidana dan keluarganya. Yayasan Anugerah Insan Residivist sebagai tempat pengelolaan kesan mantan narapidana dalam menghadapi stigma sosial.

### 5.3. Manajemen Komunikasi (*Impression Management*)

Perilaku negatif berupa stigma dari masyarakat merupakan bentuk keadaan dimana keberadaan mantan narapidana tidak diinginkan oleh masyarakat dan lingkungan sosialnya. Stigma sendiri yaitu sebuah keadaan dimana seorang individu disingkirkan dari penerimaan terhadap sosial. Untuk bisa menghilangkan stigma dari masyarakat, mantan narapidana melakukan pengelolaan kesan di tempat yang mawadahi mereka. Pengelolaan kesan dilakukan mantan narapidana supaya masyarakat bisa menerima kembali mantan narapidana dengan keberadaannya di lingkungan sosial.

Pengelolaan kesan yang pertama adalah motivasi kesan yaitu orang-orang secara teratur memantau kesan mereka pada orang lain dan mencoba mengukur kesan orang lain dari mereka. Seringkali, mereka melakukan ini tanpa upaya untuk menciptakan kesan tertentu, tetapi hanya untuk memastikan bahwa persona publik mereka utuh. Motivasi kesan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seperti apa motivasi pengelolaan kesan yang dimiliki oleh mantan narapidana dalam mengelola kesannya di Yayasan Anugerah Insan Residivist. Motivasi kesan juga terbentuk dari aspek-aspek tertentu diantaranya : Relevansi kesan dan tujuan, nilai dari tujuan yang diharapkan, serta perbedaan antara citra yang diinginkan dan yang terbentuk.

Orang-orang lebih termotivasi untuk mengatur kesan mereka ketika kesan yang mereka ciptakan relevan terhadap pencapaian satu atau lebih dari tujuan seperti sosial dan material, pemeliharaan harga diri, pengembangan identitas. penelitian yang telah dilakukan terhadap mantan narapidana tujuan pengelolaan kesan di Yayasan Anugerah Insan Residivist berpengaruh pada kesan yang mereka bentuk. Mantan narapidana pun memiliki tujuan yang berbeda-beda terkait gabungannya di Yayasan. Motivasi itu sendiri pertama, datang dari internal yaitu berdasarkan pengalaman pribadi dan kemauan sendiri agar terhindar dari stigma sosial terhadap mantan narapidana. Kedua motivasi dari eksternal yaitu ajakan dan dorongan dari orang terdekat untuk gabung di Yayasan.

Selain memberikan pembinaan dan pelatihan bagi mantan narapidana, di Yayasan Anugerah Insan Residivist melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Bergabungnya di Yayasan Anugerah Insan Residivist juga karena kebutuhan yaitu terdiri dari kebutuhan material dan non material. Kebutuhan material dari Yayasan mantan narapidana yang memiliki jumlah anggaran yang banyak serta kebutuhan ekonomi bagi para anggota mantan narapidana yang kesusahan dalam mencari pekerjaan. Selain itu untuk kebutuhan non material berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan mantan narapidana.

Kemudian setelah motivasi kesan mantan narapidana mengkonstruksi kesan, mengingat seseorang termotivasi untuk menciptakan kesan pada orang lain, masalahnya menjadi salah satu yang menentukan jenis kesan yang ingin dibuat dan memilih bagaimana seseorang akan membuat kesan itu. Pandangan kita akan manajemen kesan jauh lebih luas, termasuk semua upaya perilaku untuk menciptakan kesan di benak orang lain. Kesan yang dibentuk melalui Yayasan Anugerah Insan Residivist mantan narapidana dikonstruksikan oleh lima aspek yaitu pertama, konsep diri dalam mantan narapidana membangun kesannya melalui tiga aspek. (1) citra diri yang menggambarkan perasaan, perilaku mantan narapidana di Yayasan Anugerah Insan Residivist dan juga mentalnya. (2) Harga diri yang menggambarkan evaluasi positif dalam keseluruhan individu terhadap dirinya sendiri. Mantan narapidana dapat mengevaluasi dirinya secara positif ketika mereka mendapatkan evaluasi positif dari orang lain. (3) Diri ideal yaitu menggambarkan diri yang ideal untuk dimiliki oleh mantan narapidana, Karena, ketika mantan narapidana merasa diri mereka ideal, kesan yang mereka bangun akan berjalan sesuai proses serta menjadikan hidupnya lebih baik lagi. Aspek selanjutnya adalah Identitas yang diinginkan dan tidak diinginkan, batasan peran, nilai target dan terakhir citra sosial saat ini dan yang mungkin terbentuk.

Citra sosial saat ini yang didapatkan oleh mantan narapidana, kemungkinan akan berpengaruh kepada citra sosial pada masa depan. Mungkin memang statusnya sebagai mantan narapidana tidak bisa dihilangkan, namun citra sosial saat ini bisa

mendukung untuk kehidupan kedepannya. Adapun cara citra sosial terbentuk yaitu strateginya dengan tetap konsisten, memperkuat iman, sabar dan menguatkan diri ke jalan yang benar, mempertahankan dengan mendapatkan masukan dan obrolan dan menghindari pikiran negatif.

#### **5.4. Implikasi**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadikan gambaran sebagai refleksi mantan narapidana terhadap cara komunikasi mereka dalam menghadapi stigma sosial. Gambaran tersebut diharapkan mampu memperbaiki manajemen komunikasi yang dirasa belum efektif, atau justru menjadi pemicu mantan narapidana kembali kepada perbuatan yang buruk, dan tentunya tetap menjaga dan mengembangkan komunikasi yang sudah efektif dalam menghadapi stigma sosial terutama dampak yang dirasakan stigma bukan hanya pada mantan narapidana tetapi kepada keluarganya.

Lebih lanjutnya, penelitian ini telah menggambarkan dan menjelaskan bahwa mantan narapidana di Yayasan Anugerah Insan Residivist, memiliki cara-cara komunikasi tersendiri dalam menghadapi stigma sosial. Dengan demikian, diharapkan bagi pihak luar seperti pemerintahan atau Dinas sosial agar dapat memerhatikan bagaimana seharusnya manajemen komunikasi dilakukan dengan turut memerhatikan cara komunikasi mantan narapidana sehingga tidak menjadi bentuk komunikasi yang berjalan satu pihak.

Selain itu, penelitian ini pun telah menggambarkan bagaimana seorang mantan narapidana menyikapi stigma sosial yang mereka terima. Karenanya, diharapkan secara praktis lingkungan masyarakat dapat lebih menghargai bagaimana perubahan mantan narapidana yang benar-benar ingin menjadi lebih baik di lingkungan masyarakat sehingga tidak ada klaim justifikasi yang merugikan pihak mantan narapidana, misalnya dalam bentuk pelabelan, atau pengasingan dari sudut pandang kita sendiri. Begitupun bagi mantan narapidana di Yayasan Anugerah Insan Residivist, diharapkan secara praktis terus mensupport perubahan mereka, sekaligus dapat menyadari bahwa ada perubahan lain yang tumbuh di luar perubahan yang mereka jalankan.

## **5.5. Rekomendasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti menyampaikan rekomendasi untuk berbagai pihak, yaitu pihak mantan narapidana di Yayasan Anugerah Insan Residivist selaku lokasi penelitian, rekomendasi untuk pihak luar masyarakat Yayasan baik itu pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan/atau masyarakat pada umumnya yang akan berinteraksi dengan mantan narapidana untuk peneliti dan akademisi.

### **5.5.1. Rekomendasi Untuk Mantan Narapidana di Yayasan Anugerah Insan Residivist**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan rekomendasi penelitian kepada mantan narapidana di Yayasan Anugerah Insan Residivist sebagai berikut:

1. Melanjutkan, meningkatkan, dan konsisten untuk selalu menjadi lebih baik dari sebelumnya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk dimasa lalu demi keberlangsungan hidup yang baik. Karena dengan meninggalkan perbuatan buruk serta melakukan pengelolaan kesan yang baik akan terhindar dari stigma sosial.
2. Melakukan kegiatan sosial dengan seluruh warga kelurahan supaya semua warga di Desa tahu dan mendukung adanya Yayasan khusus Mantan narapidana.
3. Dibentuknya Yayasan khusus mantan narapidana perempuan dan khusus untuk anak dibawah umur

### **5.5.2. Rekomendasi untuk Masyarakat Luar**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan rekomendasi penelitian kepada masyarakat dan pemerintah sebagai berikut:

1. Masyarakat tidak harus selalu memberikan stigma negatif kepada mantan narapidana, berikan kesempatan serta ruang untuk mantan narapidana agar bisa memperbaiki dirinya menjadi lebih baik.

2. Berikan kesempatan mantan narapidana untuk bergabung dalam suatu komunitas masyarakat agar bisa bersosialisasi kembali dan melakukan aktivitas sosial dengan baik.
3. Bagi pemerintah terus berikan dukungan, karena memang jarang sekali Yayasan khusus mantan narapidana.
4. Pengawasan dan berikan pembimbingan dari pemerintah

### **5.5.3. Rekomendasi untuk Akademisi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan rekomendasi penelitian kepada para peneliti atau akademisi sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian dalam fokus mantan narapidana yang lain untuk memberikan gambaran atau perbandingan manajemen komunikasi mantan narapidana dalam menghadapi stigma sosial seperti yang telah dilakukan dalam penelitian ini;
2. Dapat memperdalam setiap topik penelitian berdasarkan teori *impression management* dari Leary, Mark R. & Kowalski, Robin M untuk memperdalam penelitian;
3. Menggunakan perspektif mantan narapidana jika hendak melakukan penelitian praktis dalam resolusi konflik